

# **BAB I**

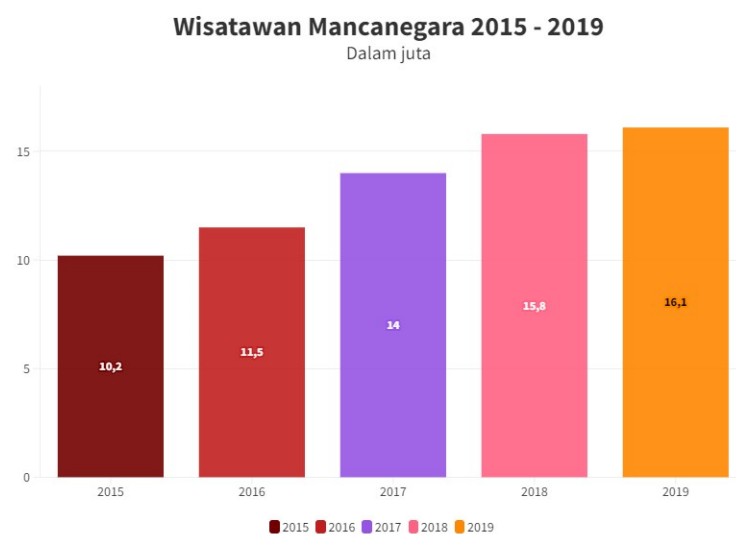
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan, dimana pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, serta adil secara etika sosial terhadap masyarakat. Piagam pariwisata berkelanjutan mengatur bahwa pemerintah bersama dengan pihak yang berwenang, beserta partisipasi masyarakat lokal harus melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengintegrasikan perencanaan pariwisata sebagai kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 1995). Saat ini, Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) sedang melaksanakan proyek lima Destinasi Super Prioritas (5 DSP) yang bertujuan untuk membangun wisata lain di luar Bali serta mendongkrak industri pariwisata Indonesia di masa depan (CNN, 2022). Tujuan dari pembangunan 5 DSP yaitu untuk dapat lebih fokus dalam mengembangkan berbagai destinasi prioritas melalui peningkatan dari segi ekonomi kreatif dan tidak hanya melalui pembangunan infrastruktur (Anzela & Rachmawati, 2023).

Dalam lima tahun terakhir sebelum pandemi, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia selalu berada di kisaran 10 hingga 16 juta wisatawan setiap tahun. Jumlah angka wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019 berjumlah total 67,6 juta wisatawan (BPS, 2023b). Bersamaan dengan tingginya angka wisatawan mancanegara yang datang

ke Indonesia, pendapatan atau jumlah devisa negara yang masuk ke Indonesia melalui sektor pariwisata juga cukup tinggi. Pada tahun 2015 hingga 2019 jumlah devisa Indonesia melalui sektor pariwisata mencapai total 68,49 miliar USD (BPS, 2023a).



**Gambar 1. 1** Jumlah Wisatawan Mancanegara 2015 -2019  
**Sumber:** Ilustrasi Penulis (2024)

Dibalik tingginya jumlah wisatawan mancanegara yang datang pada tahun 2015 – 2019, masih terdapat berbagai masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Permasalahan pada sektor pariwisata tersebut meliputi peraturan dan kebijakan yang saling bertentangan pada objek wisata, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang mendukung, publikasi yang masih kurang, pembangunan infrastruktur yang belum merata, kurangnya investasi di sektor pariwisata, dan tidak diperhatikannya aspek lingkungan hidup. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, kurangnya kualitas sumber daya manusia yang dimaksud adalah kurang mendukungnya hal keterampilan berbahasa Inggris, dan *hospitality* dari pelaku usaha wisata (Sumarjiyanto BM, 2020). Apabila

berbagai permasalahan tersebut tidak dapat ditangani oleh Indonesia, maka permasalahan – permasalahan tersebut justru mengancam keberlanjutan dari sektor wisata. Oleh karena itu, pengembangan sektor wisata perlu diperhatikan konsep keberlanjutannya agar mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat (Lestari, 2022).

Untuk menangani permasalahan tersebut, Kemenparekraf mendapatkan bantuan luar negeri dari Swiss. Implementasi bantuan ini kemudian dilaksanakan oleh aktor *Non – Government Organization* (NGO) dari Swiss, yaitu Swisscontact. Bantuan luar negeri bukan suatu hal yang baru pada studi hubungan internasional. Singkatnya, bantuan luar negeri merupakan sebuah kebijakan yang dibentuk oleh suatu negara sebagai *donor* untuk membantu ataupun meringankan beban suatu negara sebagai *recipient* dalam berbagai konteks tertentu. Bantuan luar negeri juga merupakan kegiatan transfer berupa uang ataupun bantuan lain yang disediakan untuk membantu negara lain memperkuat serta mempercepat pembangunan ekonomi atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan (Bindra, 2018). Dalam pelaksanaannya *foreign aid* atau bantuan luar negeri disediakan oleh tiga pihak utama, yaitu pemerintah negara kaya, NGOs, dan swasta. Bantuan yang diberikan dengan adanya keyakinan bahwa bantuan tersebut dapat membantu meningkatkan kehidupan bagi mereka yang membutuhkan seperti masyarakat miskin, pihak yang sedang mengalami keadaan darurat dan tidak memiliki tempat tinggal, serta pihak yang beresiko terjerumus kepada kemiskinan (Riddell, 2014).

Salah satu NGO yang hadir untuk memberi bantuan dan bekerjasama dengan Kemenparekraf dalam mewujudkan *sustainable tourism* adalah

Swisscontact. Swisscontact merupakan organisasi pembangunan non – profit independen yang didirikan pada tahun 1959. Fokus dari Swisscontact adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dipimpin oleh sektor swasta dengan peningkatan kualitas hidup bagi semua orang di negara berkembang. Salah satu implementasi yang dilakukan oleh Swisscontact dalam mewujudkan tujuannya adalah program Sustainable Tourism Destination Development (SUSTOUR) yang merupakan bagian dari keseluruhan program Sustainable Tourism Development in Indonesia (STDI) (Swisscontact, n.d.-a).

Program SUSTOUR ini didanai oleh The Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) sebesar CHF 3,850,000 (Swisscontact, n.d.-b). Program SUSTOUR bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan bagi penduduk lokal melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di dua target destinasi, yaitu Wakatobi dan Flores bagian barat (Labuan Bajo). Program ini diharapkan mendapatkan dua *output* utama, yaitu kerangka kebijakan yang kondusif pada pertumbuhan pariwisata berkelanjutan, serta peningkatan produk dan layanan pariwisata (Swisscontact, n.d.-a). Program SUSTOUR ini dilaksanakan oleh Swisscontact dengan partner Kemenparekraf RI, program ini dilaksanakan pada bulan Agustus pada tahun 2018 hingga bulan Desember pada tahun 2022. Salah satu destinasi target dari program ini adalah desa Wae Lolos di kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (Swisscontact, n.d.-b).

Desa Wae Lolos berlokasi di dalam kawasan hutan lindung Mbeiling, yang merupakan area hutan tropis, berbukit, dan sebagai hutan tadah hujan sehingga banyak memiliki sumber mata air dan air terjun. Selain itu, desa Wae Lolos merupakan desa dengan potensi yang terbagi menjadi 3 A, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (Ciptosari et al., 2022). Dalam mendukung program Destinasi Super Prioritas (DSP), desa Wae Lolos juga diresmikan sebagai salah satu desa wisata yang berada di wilayah DSP Labuan Bajo (Ditjen PDPP, 2021). Desa Wae Lolos diresmikan sebagai desa wisata oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kementerian Desa PDTT) pada tahun 2021 bersama dengan tiga desa lainnya di kabupaten Manggarai Barat dan kabupaten Manggarai Timur, yaitu desa Sano, Mbaur, dan Compang Ndejing (Ditjen PDPP, 2021).

Pada saat ini, studi literatur tentang penelitian yang membahas program SUSTOUR yang dilaksanakan oleh Swisscontact masih terhitung sedikit dan jarang. Namun, terdapat beberapa pola penelitian yang dimiliki oleh penelitian dan studi literatur lainnya. Studi literatur yang digunakan berjudul “Pemanfaatan Bantuan Luar Negeri Dalam Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Tani Kakao di Provinsi Sulawesi Barat” oleh (Abbas & Muhtarom, 2018). Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat bantuan luar negeri yang dilaksanakan melalui *Non – Governmental Organization* (NGO) yaitu Swisscontact. Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya peran dan upaya Swisscontact sebagai NGO yang melaksanakan bantuan selama lima tahun, yaitu mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Bantuan tersebut membantu sebanyak sekitar 170.000 petani dengan tiga fase lamanya di provinsi Sulawesi Barat. Program bantuan luar negeri tersebut fokus

kepada pelatihan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terfokus pada petani kakao untuk mengatasi masalah yang ada (Abbas & Muhtarom, 2018).

Studi literatur yang kedua berjudul “Kerjasama Pemerintah Kabupaten Tanah Toraja dan *Swisscontact* dalam Pengembangan Pariwisata Tahun 2014 – 2019” oleh (Pratiwi et al., 2022). Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Tanah Toraja. Dengan adanya permasalahan pengembangan pariwisata fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah dengan membahas peran dari *Swisscontact* dalam menyelesaikan permasalahan tersebut hingga terwujud konsep pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penulis ingin melakukan penelitian bagaimana peran *Swisscontact* dalam kerjasama bantuan luar negeri Swiss melalui program SUSTOUR terhadap pariwisata berkelanjutan di desa Wae Lolos, kabupaten Manggarai Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Swisscontact* dalam mendorong pariwisata berkelanjutan melalui program SUSTOUR periode 2018 - 2022 di desa Wae Lolos, kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran dari Swisscontact dalam kerjasama bantuan luar negeri Swiss melalui program SUSTOUR untuk mendorong pariwisata berkelanjutan di desa Wae Lolos, kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2018 hingga 2022.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Konsep Non Governmental Organizations (NGOs)**

*Non – Governmental Organizations* (NGO) merupakan suatu kelompok atau organisasi independen yang bersifat nirlaba. NGO merupakan organisasi nirlaba yang bersifat swadaya, swasta, yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang kurang beruntung (Vakil, 1997). NGO juga didefinisikan sebagai organisasi swasta yang memiliki karakter utama kemanusiaan daripada komersial, dengan tujuan meringankan penderitaan, memajukan kepentingan masyarakat miskin, melindungi lingkungan, menyediakan layanan dasar, atau melakukan pengembangan masyarakat di negara- negara berkembang (Werker & Ahmed, 2008).

Definisi yang lebih mudah untuk dipahami, NGO merupakan organisasi yang peduli mengenai promosi perubahan sosial, politik, juga ekonomi, atau berbagai agenda yang biasanya dikaitkan dengan konsep ‘pembangunan’. Dengan defnisi

tersebut dapat ditekankan bahwa NGO merupakan organisasi yang terlibat dalam suatu proyek yang bidang pembangunan maupun kemanusiaan di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Lewis & Kanji, 2009)

NGO memiliki lingkup yang luas dalam implementasi programnya, salah satunya adalah pada bidang pariwisata berkelanjutan. Dalam penelitian yang berjudul “Role of NGOs in Tourism”, Khan menyatakan bahwa NGO memiliki peran yang beragam dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Khan, 2015). Kontribusi NGO dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dilaksanakan kepada badan industri pariwisata untuk mengembangkan rencana pengelolaan pariwisata hingga perumusan pedoman yang dapat berdampak terhadap pariwisata bagi tuan rumah. NGO, memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan melalui interaksi positif dengan masyarakat setempat, sektor swasta dan industri pariwisata (Mylonopoulos et al., 2010).

LSM merupakan pihak penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.. LSM dapat berfungsi sebagai ‘kendaraan’ untuk menyatukan semua elemen pariwisata. Dalam melaksanakan perannya pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, LSM dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung (Drumm & Moore, 2005). Dalam buku yang berjudul “Non Governmental Organizations and Development”, Lewis menyatakan bahwa terdapat tiga peran yang dilakukan oleh NGO dalam melaksanakan suatu program pembangunan, yaitu *implementers* (pelaksana), *catalysts* (katalis), dan *partners* (mitra) (Lewis & Kanji, 2009).



#### **1.4.1.1 Implementers (Pelaksana)**

Peran NGO pertama yang dijelaskan oleh Lewis yaitu *implementers*. Lewis mendefinisikan *implementers* atau pelaksana dalam konteks peran NGO, yaitu sebagai pihak yang melakukan mobilisasi sumber daya dengan menyediakan barang serta jasa kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkannya. Kata kunci yang dapat digunakan dalam mendefinisikan peran pelaksana oleh NGO adalah *service delivery*. Peran pelaksana yang dilakukan oleh NGO dalam memberikan pelayanan barang dan jasa dapat dilakukan dalam berbagai macam kegiatan seperti *knowledge production* melalui penelitian hingga publikasi yang bertujuan untuk menghasilkan *public good* yang lebih baik, dan mempengaruhi opini publik dan kebijakan yang ada (Lewis & Kanji, 2009). Pada kegiatan pariwisata berkelanjutan pada peran pelaksana NGO seringkali bertindak dalam bentuk pelatihan dan sebagai sumber informasi yang relevan bagi pihak lain yang terlibat pada kepariwisataan. Informasi yang didapatkan dapat berupa hasil publikasi, maupun *workshop* yang diterima oleh peserta melalui pelatihan. Selain itu NGO juga dapat mewujudkan implementasinya dengan mengambil alih kawasan yang dikelola oleh pemerintah. Pada keadaan tertentu, NGO juga menyediakan layanan wisata seperti promosi tur dan penginapan, serta layanan transportasi maupun makanan (Drumm & Moore, 2005). Dalam penelitian sebelumnya, peran ini terdapat pada pelatihan sumber daya manusia dengan menggunakan modul pelatihan (Lestari, 2022).

#### **1.4.1.2 Catalysts (Katalis)**

Peran NGO selanjutnya menurut Lewis adalah peran sebagai *catalysts*. Lewis mendefinisikan *catalysts* atau katalis dalam konteks peran NGO adalah sebagai kemampuan untuk memberikan inspirasi, memberikan fasilitas, ataupun berkontribusi terhadap peningkatan cara berpikir serta tindakan untuk mendorong sebuah perubahan. Peran katalis ini dapat ditujukan langsung kepada suatu individu maupun kelompok masyarakat lokal, selain itu peran NGO sebagai katalis juga dapat dilakukan kepada pelaku ‘pembangunan’ seperti pemerintah, swasta, maupun donor. Peran NGO yang dilakukan dalam kegiatan pembangunan berkaitan dengan kegiatan advokasi dan inovasi. Peran NGO sebagai katalis ini dapat berupa pembentukan kelompok kerja, pemberdayaan, advokasi, penyebaran dan pelaksanaan penelitian, hingga upaya untuk mempengaruhi proses kebijakan yang lebih luas melalui inovasi tertentu (Lewis & Kanji, 2009). Pada kegiatan pariwisata berkelanjutan peran katalis seringkali dilihat dalam bentuk fasilitator maupun mediator diantara berbagai pihak pariwisata, hal ini karena NGO dianggap sebagai pihak yang netral dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Drumm & Moore, 2005). Selain itu, NGO merupakan lembaga non pemerintah, sehingga mereka dapat membentuk dan memfasilitasi para pemangku kepentingan serta mempromosikan pengembangan dan keberlanjutan pariwisata (Genç, 2015). Dalam penelitian sebelumnya, peran ini terlihat pada peningkatan aksesibilitas pada destinasi wisata, dan peningkatan kondisi sarana dan prasarana penunjang pariwisata (Pratiwi et al., 2022).

#### **1.4.1.3 Partners (Mitra)**

Peran NGO yang terakhir menurut Lewis adalah peran sebagai *partners*. Lewis mendefinisikan peran *partners* atau mitra dalam konteks peran NGO adalah dimana NGO dapat bekerjasama dengan pihak seperti pemerintah, swasta, dan juga donor dalam suatu kegiatan. Kerjasama tersebut dapat berupa pemberian masukan secara spesifik dalam suatu program atau proyek akan dilaksanakan. Kerjasama tersebut juga meliputi aktivitas yang dilakukan antara NGO dengan kelompok target yang dituju berupa upaya ‘peningkatan kapasitas’ dengan tujuan mengembangkan serta memperkuat kemampuan. Target dari peran NGO sebagai mitra adalah untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, efektif, responsif, serta tidak bergantung (Lewis & Kanji, 2009). Dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan, peran mitra NGO dapat terlihat dalam kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh NGO dengan komunitas pariwisata lokal, maupun perusahaan swasta. Selain itu NGO dapat bekerjasama dengan pemerintah lokal dalam pembentukan *capacity building* untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan dari target program (Drumm & Moore, 2005). Dalam penelitian sebelumnya, peran ini terlihat dalam ajakan bagi perusahaan sosial untuk menghubungkan kerajinan lokal melalui teknologi dan pembangunan kapasitas (Lestari, 2022).

Dalam pelaksanaannya, tujuan ataupun motivasi utama dari NGO untuk memberikan layanan seperti bantuan barang dan jasa juga berbeda. Dalam suatu waktu kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya belum pernah dimiliki. Namun di waktu yang lain, terkadang NGO dikontrak oleh pemerintah, swasta, maupun donor untuk mengambil alih peran yang sebelumnya dimiliki oleh mereka. Tidak seluruh NGO memberikan layanan

bantuan secara langsung kepada masyarakat lokal. Terkadang bantuan yang diberikan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan pelatihan ataupun masukan seperti resolusi konflik kepada NGO lain, pemerintah, hingga swasta (Lewis & Kanji, 2009).

#### **1.4.2 Konsep Pariwisata Keberlanjutan**

Pariwisata merupakan salah satu industri yang paling kuat dengan sumber daya yang digunakan sebagai pengembangannya adalah alam, budaya, serta tempat bersejarah yang paling indah di dunia. Oleh karena itu, sektor pariwisata menjadi peluang dalam ekonomi global dengan tren bisnis yang cukup tinggi, serta dampaknya terhadap kondisi dan kualitas hidup masyarakat lokal yang digunakan sebagai destinasi wisata (Kostić & Tončev, 2014).

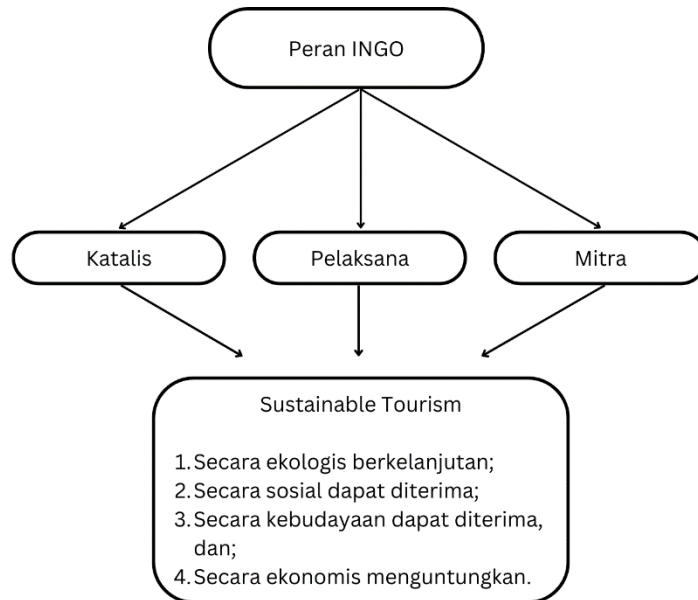
Dengan pertimbangan tersebut maka dibutuhkan konsep berkelanjutan dalam sektor pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan membutuhkan pertumbuhan kontribusi wisata yang berkelanjutan terhadap ekonomi dan juga masyarakat, dengan memperhatikan penggunaan sumber daya dan lingkungan yang berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai seluruh bentuk pariwisata (konvensional atau alternatif) yang sesuai atau berkontribusi terhadap konsep pembangunan berkelanjutan (Liu, 2003). Tujuan Utama kode etik kepariwisataan dunia adalah terwujudnya kepariwisataan yang bertanggung jawab dan keberlanjutan. Artinya, kepariwisataan yang bertanggung jawab penuh atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada saat ini dan masa yang akan datang; serta memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, dan

komunitas setempat (Ardika, 2018).

Dalam praktik pariwisata berkelanjutan, agar pengembangan pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi serta memenuhi kebutuhan masyarakat dan lingkungan, maka perlu adanya penerimaan dan implementasi pariwisata berkelanjutan di semua tingkat pemerintahan. Pengelolaan sumber daya yang seimbang, rasional serta efektif, serta dapat mengembangkan lebih lanjut sektor sosial, ekonomi, dan budaya. Pengelolaan tersebut harus dapat meningkatkan kualitas wisata yang ditawarkan serta kepuasan dari wisatawan dengan tetap memperhatikan konsep keberlanjutan (Kostić & Tončev, 2014). Dalam pelaksanaannya, terdapat empat kriteria dalam pembangunan berkelanjutan (Suwena & Widyatmaja, 2017), yaitu:

1. Berkelanjutan secara ekologis, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat;
2. Dapat diterima secara sosial, mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata;
3. Dapat beradaptasi secara kebudayaan, yaitu masyarakat lokal dapat mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda; dan
4. Menguntungkan secara ekonomi, yaitu terdapat keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 2** Sintesa Pemikiran  
**Sumber:** Ilustrasi Penulis (2024)

Penulis menyusun sintesa pemikiran berdasarkan studi kasus yang diangkat dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis sebelumnya. Berdasarkan sintesa pemikiran di atas, penulis ingin menjelaskan NGO memiliki peran sebagai pelaksana, katalis dan mitra dalam mencapai konsep pariwisata berkelanjutan. Terdapat empat kriteria di mana suatu program dapat memenuhi pariwisata berkelanjutan, yaitu secara ekologis berkelanjutan, secara sosial dapat diterima, secara kebudayaan dapat diterima, dan secara ekonomis menguntungkan. Dalam hal ini, sintesa pemikiran tersebut dapat digunakan untuk menganalisis peran Swisscontact dalam mendorong pariwisata berkelanjutan melalui program SUSTOUR periode 2018 - 2022 di desa Wae Lolos.

## **1.6 Argumen Utama**

Swiss memberikan bantuan teknis melalui lembaga Swisscontact sebagai organisasi non-pemerintah internasional, memegang peran penting dalam tiga aspek, yakni sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra dalam program-program yang dilaksanakan. Hal ini terbukti dari program SUSTOUR yang diserahkan oleh Swiss kepada Swisscontact, serta penciptaan inisiatif-inisiatif seperti pelatihan tentang Global Tourism Sustainable Council (GSTC) yang berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah lokal di Desa Wae Lolos. Program - program semacam ini, termasuk penyediaan materi tentang GSTC, dianggap sebagai salah satu strategi Swisscontact dalam memenuhi empat kriteria dari konsep pariwisata berkelanjutan.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe penelitian**

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif sebagai salah satu metode penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memberi penjelasan yang lebih detil dalam suatu gejala atau fenomena, hasil dari penelitian ini dapat berupa pola mengenai gejala atau fenomena yang dibahas (Priyono, 2016). Selain itu, penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan pengkajian dari sebuah fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Sodik & Siyoto, 2015). Analisis deksriptif dapat membantu untuk memahami karakteristik data secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang pola atau hubungan yang ada dalam data (Sarie et al., 2023). Penelitian deskriptif ini dipilih untuk menjelaskan secara detil bagaimana peran

Swisscontact dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di desa Wae Lolos melalui program SUSTOUR periode 2018 – 2022.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada peran NGO Swisscontact pada program SUSTOUR dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di desa Wae Lolos pada tahun 2018 hingga 2022. Hal ini dikarenakan desa Wae Lolos merupakan salah satu desa yang terletak di salah satu dari lima DSP di Indonesia. Selain itu, desa Wae Lolos merupakan salah satu diantara tiga desa yang terpilih menjadi target desa yang akan dikembangkan melalui program SUSTOUR. Tahun 2018 merupakan tahun dimulainya program SUSTOUR oleh Swisscontact. Sedangkan tahun 2022 merupakan akhir dari program SUSTOUR tersebut.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data campuran, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan, serta perilaku yang dilakukan oleh subjek (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti (Sodik & Siyoto, 2015). Dalam memperoleh informasi, penulis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan berbagai data yang tidak ditemukan melalui data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara yang dilakukan *ex project officer* program Sustour di Labuan Bajo, dan salah satu peserta program Sustour di desa Wae Lolos. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen grafis, foto, film, serta hal lain yang dapat memperkaya data primer (Sodik & Siyoto,



2015). Pada data sekunder, penulis hanya mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber yang tersedia di internet.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi maupun objek dalam konteks memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu kondisi atau fenomena yang terjadi (Ibrahim et al., 2018). Teknis analisis kualitatif digunakan untuk memahami makna, hasil temuan, dan pola yang ditemukan dari data yang bersifat kualitatif, seperti wawancara atau observasi (Sarie et al., 2023). Teknik ini juga dapat menjelaskan peran dari Swisscontact dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di desa Wae Lolos melalui program SUSTOUR pada periode 2018 – 2022.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I** berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka peikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian

**BAB II** berisi analisis peran Swisscontact sebagai pelaksana dalam program SUSTOUR di desa Wae Lolos pada periode 2018 – 2022.

**BAB III** berisi analisis analisis peran Swisscontact sebagai katalis dan mitra dalam program SUSTOUR di desa Wae Lolos pada periode 2018 – 2022.

**BAB IV** berisi analisis penulis yang berbentuk kesimpulan dan saran.